

Sekolah Tinggi Teologi SAAT
(Seminari Alkitab Asia Tenggara)

**PERSAHABATAN ALKITABIAH:
PANGGILAN BAGI PARA PEMIMPIN ROHANI KAUM MUDA**



Eko Yoga Widodo

Malang, Jawa Timur
Desember 2022

ABSTRAK

Widodo, Eko Y., 2022. *Persahabatan Alkitabiah: Panggilan bagi Pemimpin Rohani Kaum Muda*. Skripsi, Program studi: Sarjana Teologi, Konsentrasi Teologi, Sekolah Tinggi Teologi SAAT, Malang. Pembimbing: Irwan Pranoto, Ph.D. Hal. x, 109.

Kata Kunci: Generasi Z, Kesepian, Persahabatan Alkitabiah, Pelayanan Kaum Muda,

Kesepian menjadi isu serius yang dialami oleh kaum muda masa kini. Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya isu tersebut adalah adanya kebutuhan akan relasi dalam proses perkembangan mereka. Singkatnya, kesepian yang dialami kaum muda menjadi salah satu indikasi yang menunjukkan adanya kebutuhan akan relasi yang hilang. Sayangnya, isu kesepian tersebut juga terjadi di gereja. Kaum muda di gereja merasa tidak memiliki komunitas yang sejati (kehilangan relasi dengan teman sebaya dan pemimpin rohani) sehingga mereka memutuskan untuk pergi meninggalkan gereja. Lantas bagaimana persahabatan alkitabiah dapat menjembatani kebutuhan kaum muda akan relasi persahabatan yang sejati?

Dalam penelitian ini, penulis memakai metode analitis melalui penelitian pustaka. Penulis menelaah konsep persahabatan alkitabiah berdasarkan penggunaan istilah dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, nasihat mengenai persahabatan, model persahabatan tokoh-tokoh Alkitab Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru, serta Yesus Kristus sebagai model persahabatan ultima. Kemudian, penulis akan menelaah karakteristik Generasi Z, pergumulan mereka terkait isu kesepian, dan kebutuhan mereka akan relasi persahabatan yang intim. Penulis juga akan mengaitkan konsep persahabatan alkitabiah dengan kebutuhan kaum muda akan persahabatan dan menunjukkan tindakan praktis yang dapat dilakukan oleh pemimpin rohani dalam melakukan persahabatan dengan kaum muda.

Melalui penelitian ini, penulis menemukan bahwa konsep persahabatan alkitabiah menawarkan sebuah pemahaman bahwa Allah, melalui Yesus Kristus, juga menaruh perhatian akan relasi persahabatan manusia. Yesus menyebut murid-murid-Nya "sahabat" dan memerintahkan murid-murid-Nya untuk menjalin persahabatan dengan orang lain. Persahabatan alkitabiah memiliki tiga kualitas utama, yaitu kasih tanpa syarat, keintiman, dan kesediaan untuk berbagi hidup. Tiga kualitas utama tersebut dapat dilakukan oleh pemimpin rohani kaum muda untuk menjembatani kebutuhan kaum muda akan relasi persahabatan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Bapa yang memberi kasih karunia dan kekuatan bagi penulis untuk dapat mengerjakan penelitian ini.

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Sang Sahabat Sejati, yaitu Yesus Kristus, yang memberikan hikmat, teguran, telinga, dan hati-Nya sehingga penulis tenggelam dalam kekaguman tiada akhir akan pekerjaan tangan-Nya. Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Allah Roh Kudus yang senantiasa menemani, menyertai, dan membimbing penulis dalam menyelesaikan studi dan tugas akhir di STT SAAT. Penulis menyadari bahwa segala kisah, proses, dan pembentukan yang terjadi dalam kehidupan penulis adalah karena kasih karunia Allah Tritunggal.

Penulis juga berterima kasih kepada segenap jajaran dosen dan para staf STT SAAT. Kehadiran dan pertolongan mereka membantu penulis untuk mempelajari, menghidupi, dan “membangkitkan” teologi. Penulis berterima kasih kepada Ko Awenk, Bu Esther Tjahja, Bu Melly Auw yang bersedia membimbing penulis untuk mengenal Allah dan mengenal diri dengan lebih baik. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada Pak Irwan Pranoto selaku dosen pembimbing yang menyatakan dan menghidupi teologi melalui kesabaran beliau menanti dan menanyakan perkembangan tiap bab penelitian ini, menolong penulis menyusun penelitian yang sistematis, serta berbagi visi, *trust*, dan hidup.

Penulis berterima kasih juga kepada para hamba Tuhan GKIm Gloria, Bandung, yaitu Pdt. Puji Arysantosa, Pdt. Yohanes Yang, Ev. Yusuf Go, Ev. Ine

Herawati yang senantiasa mendukung penulis dalam doa. Terkhusus, penulis berterima kasih kepada Mama dan Om Michael Susanto sekeluarga yang senantiasa mendukung penulis dalam menyelesaikan studi di STT SAAT, baik melalui dukungan doa, daya, dan dana. Segala dukungan yang diberikan kepada penulis telah menjadi semangat dalam menjalani studi dan pembentukan di STT SAAT.

Penulis juga berterima kasih akan kehadiran dan dukungan dari para sahabat. Penulis berterima kasih kepada Richardo Cinema dan Ivena Joy sebagai sahabat yang berbagi banyak ide dan hidup dengan penulis melalui kopi. Penulis juga berterima kasih kepada Hansel Augustan, Adela Meidian L., Fernando Chandra, Jeremiah Shepherd, Gavriel Kent, Daevin Suherman, Billy Joshua, Daniel Gori, Aretha, Pingky Nium, Tan Cian Ling, Ricky Atmoko, Elsha Graciana, Donny Lesmana, Danielson Christian, Geraldine Dea, Natalia Kristin, Indah Puspa, Hosea Mahanaim, Tobias Tanuwijaya, Christian Joel. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada sahabat KTB, yaitu Budiyanto, Yohanes Marella, dan Lukas Anwar yang senantiasa mengasah, menegur, dan berbagi hidup. Penulis juga berterima kasih secara khusus kepada Ernest Emmanuel Sharne sebagai sahabat yang telah memberi semangat, berbagi kisah, dan berbagi hidup. Penulis juga tak lupa berterima kasih kepada segenap masta 2015 (*Amadeus*), masta 2016 (*Staccatos*), masta 2017 (*Arpeggio*), masta 2018 tercinta (*Shoal*), masta 2019 (*Truss*), masta 2020 (*Corona*), masta 2021 (*Cinema*), dan masta 2022 (*Endemi*) yang menemani perjalanan penulis selama studi di STT SAAT.

DAFTAR ISI

BAB 1 PENDAHULUAN	1
Rumusan Masalah	7
Tujuan Penulisan	8
Batasan Pembahasan	8
Metode Penulisan	9
Sistematika Penulisan	10
BAB 2 KONSEP PERSAHABATAN ALKITABIAH	11
Penggunaan Istilah “Persahabatan”	11
Perjanjian Lama	12
Perjanjian Baru	13
Nasihat tentang Persahabatan	16
Amsal 17:17	16
Amsal 18:24	17
Amsal 27:5-6	18
Model Persahabatan dalam Alkitab	19
Abraham-Allah	20
Musa-Allah	22

Rut-Naomi	24
Daud-Yonatan	28
Paulus-Jemaat	31
Paulus-Timotius	33
Model Persahabatan Ultima: Yesus Kristus	33
Konklusi	39
BAB 3 GENERASI Z DAN ISU KESEPIAN	42
Karakteristik Umum Generasi Z	43
Keberagaman	43
Teknologi	45
Kecemasan	48
Permasalahan Kesenian pada Generasi Z	50
Terkoneksi Namun Kesenian	54
Kesenian dalam Gereja	58
Kebutuhan Generasi Z akan Persahabatan	61
Kehausan Relasional Kaum Muda	62
Peran Sahabat bagi Kaum Muda	64
Konklusi	66
BAB 4 IMPLEMENTASI KONSEP PERSAHABATAN ALKITABIAH BAGI PEMIMPIN ROHANI KAUM MUDA	68
Pemimpin Rohani sebagai Sahabat bagi Kaum Muda	69

Makna Pelayanan Relasional Pemimpin Rohani	70
Peran Pemimpin Rohani sebagai Sahabat dan Mentor	71
Kasih Tanpa Syarat	73
Makna Kasih Tanpa Syarat bagi Kaum Muda	74
Praktik: Seni Mendengarkan	76
Keintiman	83
Makna Keintiman bagi Kaum Muda	83
Praktik: Teguran, Pengampunan, dan Doa	85
Berbagi Hidup	92
Makna Berbagi Hidup bagi Kaum Muda	93
Praktik: Menghampiri “Wilayah” Kaum Muda	94
Konklusi	97
BAB 5 KESIMPULAN DAN SARAN	98
Kesimpulan	98
Saran	102
DAFTAR KEPUSTAKAAN	103

BAB 1

PENDAHULUAN

Kesepian (*loneliness*) menjadi salah satu isu yang paling umum dialami oleh manusia, terutama kaum muda. Bridget J. Goosby, menyimpulkan analisis dari Liesl Heinrich mengenai isu kesepian kaum muda, menunjukkan bahwa terdapat lebih dari 70% kaum muda di seluruh dunia yang mengalami masalah kesepian berulang pada usia 18 tahun, kemudian menurun menjadi 60% pada usia 35-40, dan 39% pada usia dewasa akhir.¹ Penelitian tersebut menunjukkan bahwa usia kaum muda secara umum mengalami tingkat masalah kesepian yang lebih tinggi dibandingkan usia dewasa dan dewasa akhir.

Lembaga *Change* dan *Into the Light* juga pernah melakukan survei daring pada Mei-Juni 2021 untuk mengetahui tingkat kesehatan mental masyarakat di Indonesia. Hasil survei menyatakan bahwa 98% masyarakat Indonesia—mayoritas anak muda berusia 18 tahun ke atas—mengalami kesepian ketika pandemi Covid-19 terjadi.² Dua survei tersebut memperlihatkan bahwa masa muda menjadi tahap

¹Bridget J. Goosby et al., "Adolescent Loneliness and Health in Early Adulthood," *Sociological Inquiry* 83, no. 4 (2013): 3, <https://doi.org/10.1111/soin.12018>.

²"Banyak Yang Sedang Kesepian Dan Berpikiran Menyakiti Diri Sendiri? Cek Hasil Survei Kita Yuk!," *Change.Org*, 4 Agustus 2021, <https://www.change.org/id/surveiapakabarmu>. Survei tersebut dilakukan kepada 5.211 orang Indonesia yang mayoritas berdomisili di enam provinsi di Pulau Jawa. Anak muda menempati persentase terbanyak sebagai responden dalam survei tersebut. Terdapat sekitar 46% responden berusia 18-24 tahun, 34% responden berusia 25-34 tahun, dan usia-usia di atasnya menempati persentase sisanya.

perkembangan yang sering kali dikaitkan dengan isu kesepian atau keterasingan sehingga dapat dikatakan bahwa kesepian atau keterasingan telah menjadi isu yang dekat dengan kehidupan kaum muda.³

Mengapa isu kesepian tersebut dapat muncul dalam kehidupan kaum muda? Salah satu faktor yang menyebabkan munculnya isu kesepian adalah kebutuhan untuk memiliki. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk yang memiliki kebutuhan dasar untuk memiliki (*need to belong*), dan jika manusia gagal untuk memenuhi kebutuhan dasar tersebut, gangguan seperti kesepian bisa muncul.⁴ Dengan demikian, gangguan kesepian (*loneliness*) yang dialami kaum muda sebenarnya dapat menjadi salah satu indikasi yang menunjukkan adanya kebutuhan relasi yang hilang;⁵ kebutuhan interpersonal mereka atas *keintiman* tidak terpenuhi dengan baik untuk menunjang pembentukan identitas.⁶

Kaum muda dengan kebutuhan interpersonal seperti tergambar di atas juga hadir di gereja, bahkan menimbulkan tantangan tersendiri bagi gereja masa kini. Faktanya, kaum muda yang kehilangan keintiman atau relasi dalam gereja berpeluang

³Ami Rokach dan Felix Neto, "Causes of Loneliness in Adolescence: A Cross-Cultural Study," *International Journal of Adolescence and Youth* 8, no. 1 (2000): 66, <https://doi.org/10.1080/02673843.2000.9747842>. Dengan menyimpulkan data-data empiris mengenai kesepian, Rokach dan Neto menyatakan alasan mengapa isu kesepian berkaitan erat dengan kaum muda. Berbeda dengan tahap perkembangan lainnya, kaum muda—dalam perkembangannya—mengalami *developmental change*, mengalami perpisahan dengan orang tua, pematangan (pendewasaan), berjuang untuk mencapai otonomi pribadi, dan perjuangan untuk menemukan makna. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pengalaman kesepian yang dialami oleh kaum muda cukup berbeda dibandingkan tahap perkembangan lainnya.

⁴Liesl M. Heinrich dan Eleonora Gullone, "The Clinical Significance of Loneliness: A Literature Review," *Clinical Psychology Review* 26, no. 6 (2006): 711, <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.04.002>.

⁵Andrew Root, *The Relational Pastor: Sharing in Christ by Sharing Ourselves* (Downers Grove: InterVarsity, 2013), 61.

⁶Rokach dan Neto, "Causes of Loneliness in Adolescence," 66.

lebih besar untuk meninggalkan gereja. Hasil survei yang dilakukan *Bilangan Research Center* (BRC) menunjukkan bahwa sekitar 11,2% kaum muda—berusia 15 hingga 25 tahun—meninggalkan gereja karena mereka tidak memiliki komunitas (teman-teman sejati) yang kuat di gereja.⁷ Fakta ini cukup memilukan, sebab hanya terdapat sekitar 11,9-27,7% dari keseluruhan responden yang memiliki teman-teman sejati di gereja.⁸ Hal ini tampaknya tidak berlaku hanya dalam relasi pertemanan antarkaum muda, tetapi juga relasi kaum muda dengan pemimpin gerejanya.

Bambang Budijanto menjelaskan bahwa kebanyakan kaum muda merasa *disconnected* dengan pemimpin gereja mereka karena pemimpin rohani di gereja dirasa tidak dapat memahami pola pikir kaum muda, sering kali terjadi salah komunikasi, berbeda cara komunikasi, benturan persepsi, pola pikir, serta asumsi-asumsi lainnya.⁹

Jika masalah ini terus terjadi dan tidak ditanggulangi, maka kaum muda memiliki tingkat risiko yang sangat besar untuk tidak terlibat dalam memberitakan Injil, tidak mengalami pertumbuhan rohani yang sehat, tidak menemukan tujuan hidupnya di dalam Tuhan, kurang bergaul akrab dengan Tuhan, dan bahkan mungkin kurang berpengharapan dan bergairah di dalam hidup.¹⁰ Hingga pada akhirnya, ketika mereka tidak memiliki komunitas yang kuat (teman-teman sejati) di gereja, mereka

⁷Bambang Budijanto, “Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja,” dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, ed. Bambang Budijanto (Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018), 48.

⁸Ibid., 50.

⁹Ibid., 53.

¹⁰Ibid., 50.

dapat menarik diri (*disengage*) dari gereja dan pelayanan, bahkan lebih buruk lagi, kaum muda akan meninggalkan gereja.¹¹ Budijanto menuliskan:

Kaum muda tampaknya berusaha menyerukan bahwa aspek terpenting dari pelayanan yang ditawarkan gereja kepada kaum muda untuk membentuk spiritualitas mereka adalah dengan terbentuknya komunitas yang kuat di gereja. Intervensi pelayanan atau pendekatan “membangun komunitas” ini jauh *lebih penting* dibandingkan dengan faktor khotbah yang berbobot dan relevan, atau kepemimpinan melalui peneladanan, atau dukungan (*equipping*) melalui *mentor* rohani.¹²

Seruan dari kaum muda ini seharusnya menjadi panggilan sekaligus tantangan yang menggetarkan hati para pemimpin gereja untuk memahami realitas tersebut dalam kehidupan pelayanan kaum muda.

Konsep persahabatan sendiri merupakan hal yang tidak asing dalam kehidupan bermasyarakat, bahkan pada zaman Alkitab sekalipun. Dalam dunia Yunani-Romawi misalnya, sebagai konteks dari dunia Perjanjian Baru, konsep persahabatan adalah konsep yang sangat penting dan dijunjung tinggi, terutama dalam kaitannya dengan pemeliharaan kota.¹³ Gail O’Day mengutip penjelasan Aristoteles tentang cerminan arti persahabatan pada masa itu, “*but it is also true the virtuous man's conduct is often guided by the interests of his friends and of his country, and that he will if necessary lay down his life in their behalf. . . . And this is doubtless the case with those **who give their lives for others; thus they choose great nobility for themselves.***”¹⁴ Dapat disimpulkan bahwa menjadi sahabat berarti bersedia untuk “membagikan hidupnya” bagi orang lain. Oleh karena itu, bagi orang Yunani-Romawi, teman palsu adalah

¹¹Ibid., 53.

¹²Ibid., 50. Penekanan oleh penulis.

¹³Gail R. O’Day, “Jesus as Friend in the Gospel of John,” *Interpretation* 58, no. 2 (2004): 145, ATLASerials Plus.

¹⁴Ibid., 146. Penekanan oleh penulis.

orang yang dianggap tidak hadir di masa-masa krisis dan hanya mementingkan kebaikan diri sendiri—tidak “membagikan hidupnya” bagi orang lain.¹⁵ Persahabatan bahkan sudah dianggap bukan sekadar sebagai sebuah kebajikan moral semata, namun harus diwujudkan dalam praktik.¹⁶

Pola persahabatan yang sama juga secara ultima ditunjukkan Yesus di dalam Alkitab yang mewakili konsep persahabatan klasik.¹⁷ Dalam Yoh. 15:13, Yesus berkata, “Tidak ada kasih yang lebih besar dari pada kasih seorang yang memberikan nyawanya untuk sahabat-sahabatnya.” Melalui perkataan-Nya, Yesus bukan hanya menyuarakan konsep persahabatan yang ada dalam masyarakat waktu itu, melainkan mewujudkannya dengan cara membagikan hidup-Nya bagi orang lain. Ketika para filsuf hanya mampu *berbicara* bahwa tindakan persahabatan yang paling utama adalah dengan membagikan hidup, Yesus dengan sukarela *melakukan* tindakan persahabatan yang paling utama itu, yaitu membagikan hidup-Nya.¹⁸

Dalam ayat 15, Yesus berkata, “Aku tidak menyebut kamu lagi hamba, sebab hamba tidak tahu, apa yang diperbuat oleh tuannya, tetapi Aku menyebut kamu sahabat, karena Aku telah memberitahukan kepada kamu segala sesuatu yang telah Kudengar dari Bapaku.” Sahabat berarti memiliki status dan arti yang berbeda dibandingkan budak pada masa itu. Borchert menjelaskan “*Slaves are not expected to understand God's will, but disciples are not regarded as mere slaves. They are being*

¹⁵Ibid., 147.

¹⁶Ibid., 149.

¹⁷Raymond E. Brown, *The Gospel According to John (XIII-XXI)*, Anchor Bible 9A (Garden City: Doubleday, 1970), 664. Seperti yang diungkapkan Plato, “*only those who love wish to die for others.*”

¹⁸Lih. O'Day, “Jesus as Friend,” 150–51.

offered the understanding that comes from a different relationship—the relationship based on knowing and accepting the divine purpose in the coming of Jesus.”¹⁹

Dengan demikian, menjadi sahabat Yesus berarti memiliki pemahaman akan rencana dan tujuan Allah melalui salib.²⁰

Yesus tidak berhenti hanya pada pernyataan tersebut. Ia “mendesak” murid-murid-Nya untuk hidup dengan cara yang sama, yakni menjadi sahabat seperti-Nya. Dalam ayat 14, Yesus berkata, “Kamu adalah sahabatku, jikalau kamu berbuat *apa yang Kuperintahkan* kepadamu.” Yesus menyebut murid-murid-Nya “sahabat” (*philo*) jika mereka menjalankan perintah-perintah-Nya (Yoh. 15:14), yaitu untuk saling mengasihi seperti Yesus telah mengasihi mereka (ay. 12) dan “membagikan hidup” mereka untuk sahabat-sahabat mereka (ay. 13). Persahabatan Yesus menjadi sebuah model persahabatan ideal bagi para murid dan menjadi dasar bagi persahabatan yang mereka lakukan karena mereka telah menerima “tindakan persahabatan” dari Yesus.²¹ Mereka—sahabat-sahabat Yesus yang telah memahami tujuan Allah melalui salib—dipanggil untuk “membagikan hidup” mereka sebagai sahabat bagi orang lain.

Gereja bukan hanya sebuah lembaga, namun juga menjadi tempat di mana kaum muda yang telah dipersatukan oleh darah Kristus dapat mengalami relasi yang intim dengan sesama anggota tubuh Kristus lainnya, terlebih dengan Yesus, Sang Sahabat Sejati. Sebagai orang yang telah memahami tujuan Allah melalui salib dan

¹⁹Gerald L. Borchert, *John 12-21*, New American Commentary 25B (Nashville: Broadman & Holman, 2002), 150. Penekanan oleh penulis.

²⁰Leon Morris, *The Gospel According to John*, New International Commentary on the New Testament (Grand Rapids: Eerdmans, 1992), 675.

²¹O’Day, “Jesus as Friend,” 152.

menerima “tindakan persahabatan” dari Yesus, para pemimpin rohani juga dipanggil untuk “membagikan hidup” mereka bagi orang lain, termasuk bagi kaum muda. Para pemimpin rohani kaum muda memiliki peluang yang sangat besar untuk *memfasilitasi* kebutuhan relasional kaum muda dengan menciptakan lingkungan bagi kaum muda untuk membangun komunitas yang kuat di gereja, sekaligus mengarahkan hidup mereka kepada Tuhan dalam proses pertumbuhan rohaninya.²²

Berdasarkan kebutuhan kaum muda akan relasi dan ajaran Alkitab yang menaruh perhatian khusus terhadap konsep persahabatan, penulis mencoba memaparkan konsep persahabatan dalam Alkitab serta melihat relevansinya dalam pelayanan kaum muda. Melalui pemaparan konsep persahabatan, penelitian ini diharapkan dapat digunakan untuk menyajikan alternatif bagi pelayanan kaum muda sehingga para pemimpin rohani kaum muda dapat memahami dan menerapkannya dalam kehidupan pelayanan mereka.



Rumusan Masalah

Penelitian ini bertolak dari pertanyaan utama, yaitu bagaimana pemimpin rohani kaum muda dapat menjadi sahabat bagi kaum muda yang didasari pada konsep persahabatan di dalam Alkitab? Untuk mendukung pertanyaan ini, penelitian ini akan menjawab beberapa pertanyaan sekunder: (1) Bagaimana karakteristik dan kebutuhan kaum muda masa kini terkait relasi? (2) Seperti apa konsep persahabatan yang ditawarkan Alkitab? (3) Bagaimana teladan Yesus dalam menjadi sahabat bagi murid-

²²Andrew Root, “Reexamining Relational Youth Ministry: Implications from the Theology of Bonhoeffer,” *Word & World* 26, no. 3 (2006): 271, ATLASerials Plus.

murid-Nya? (4) Apa tindakan praktis yang dapat dilakukan oleh pemimpin rohani dalam menerapkan konsep persahabatan bagi kaum muda?

Tujuan Penulisan

Tujuan utama dari penulisan penelitian ini adalah untuk mengaplikasikan konsep persahabatan di dalam Alkitab dalam pelayanan kaum muda masa kini guna menjembatani kebutuhan kaum muda akan relasi yang sehat di gereja. Secara akademis dan teologis, penelitian ini diharapkan dapat membuka ruang dan memberikan sumbangsih bagi penelitian lebih lanjut mengenai pelayanan relasional kaum muda. Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi para pemimpin rohani kaum muda masa kini untuk memahami konsep persahabatan Alkitab sebagai dasar tindakan persahabatan mereka kepada kaum muda sesuai dengan kebutuhan dan isu kaum muda mengenai kesepian.

Batasan Pembahasan

Untuk menghindari pembahasan yang terlalu lebar, penulis memberikan beberapa batasan berkaitan dengan topik penelitian ini. Pertama, istilah “kaum muda.” Istilah “kaum muda” di sepanjang penelitian ini lebih diarahkan kepada Generasi Z. Memang cukup banyak perdebatan yang telah dilakukan untuk mendefinisikan secara pasti rentang tahun kelahiran dari Generasi Z. Namun, untuk kepentingan penulisan

ini, batasan usia Generasi Z yang akan dipakai adalah mereka yang lahir sekitar tahun 1995 hingga 2010.²³

Kedua, relasi persahabatan. Isu dan kebutuhan kaum muda akan relasi persahabatan begitu kompleks dan saling berkaitan satu dengan lainnya. Namun, penulis tidak akan membahas semua isu atau kebutuhan kaum muda secara terperinci. Berdasarkan tujuan yang dibidik dalam penelitian ini, yaitu memahami kebutuhan kaum muda akan *relational pastor* dan menjembatani kebutuhan tersebut dalam gereja, pola persahabatan yang difokuskan dalam penelitian ini adalah seputar relasi persahabatan antara kaum muda dengan pemimpin rohani atau dengan komunitas rohani yang terkait di dalam gereja. Oleh karena itu, penelitian ini tidak akan membahas relasi kaum muda dengan keluarga mereka atau dengan komunitas sebaya mereka di luar gereja.



Metode Penulisan

Metode penulisan yang akan penulis pakai di sepanjang penelitian ini adalah metode analitis melalui penelitian pustaka. Oleh karena itu, penelitian ini akan menggunakan sumber-sumber tertulis dari literatur-literatur yang telah tersedia berkenaan dengan topik ini. Penelitian ini akan menggunakan metode eksegesis kritis untuk menjelaskan konsep persahabatan dalam Alkitab secara spesifik. Melalui metode eksegesis, analisis mengenai konsep persahabatan dilakukan guna memperoleh dasar bagi tindakan persahabatan pemimpin rohani kaum muda.

²³James Emery White, *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World* (Grand Rapids: Baker, 2017), 29; Corey Seemiller dan Meghan Grace, *Generation Z Goes to College* (San Francisco: Jossey-Bass, 2016), 32.

Kemudian penelitian ini akan menggunakan metode deskriptif untuk mendeskripsikan kebutuhan dan isu kaum muda berkenaan dengan kesepian serta menjelaskan tindakan persahabatan praktis yang dapat dilakukan pemimpin rohani kaum muda guna melayani kaum muda masa kini dengan lebih baik.

Sistematika Penulisan

Untuk menyajikan penelitian yang sistematis, penulis membagi penulisan penelitian ini ke dalam lima bab. Bab pertama terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, batasan penulisan, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Pada bab kedua, penulis akan melakukan analisis terhadap konsep persahabatan di dalam Alkitab. Penulis akan memaparkan seperti apa konsep persahabatan tersebut dan memfokuskannya kepada persahabatan ultima Yesus Kristus kepada murid-murid-Nya.

Bab ketiga berisi urgensi kebutuhan dan isu yang dimiliki kaum muda berkaitan dengan relasi persahabatan. Penulis akan memaparkan kebutuhan dan urgensi kaum muda akan *relational pastor* dalam gereja untuk menjembatani kebutuhan kaum muda tersebut. Pada bab keempat, penulis akan memaparkan praktik yang dapat dilakukan oleh pemimpin rohani kaum muda dalam menjalin tindakan persahabatan bagi kaum muda berdasarkan konsep persahabatan dan kebutuhan kaum muda akan relasi persahabatan. Pada bab kelima, penulis akan menutup dengan kesimpulan dari penelitian yang dilakukan.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Adiprasetya, Joas. "Pastor as Friend: Reinterpreting Christian Leadership." *Dialog* 57, no. 1 (2018): 47–52. ATLASerials Plus.
- Adrian, Kevin, dan Riana Sahrani. "Relationship Between Fear of Missing Out (FoMO) and Problematic Smartphone Use (PSU) in Generation Z with Stress as a Moderator." Dalam *Proceedings of the International Conference on Economics, Business, Social, and Humanities (ICEBSH 2021)*, 964–70. Atlantis Press, 2021. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210805.152>.
- Amandasari, Imanila. "Religiusitas Kaum Milenial di Era Globalisasi dan Teknologi: Studi Kasus Generasi Muda di Kota Surabaya." Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, 2022.
- Apriano, Alvian. "Model Kepemimpinan Kristiani berbasis Teologi Persahabatan: Penilaian Kritis terhadap Kepemimpinan-Pelayan Berdasarkan Teologi Persahabatan." *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020): 102–15. <https://doi.org/10.36270/pengarah.v2i2.29>.
- . "Pelayanan Bersama Komunitas sebagai Model Pelayanan Pastoral Berbasis Paradigma Komunal-Kontekstual dalam Teologi Pastoral." *Kurios* 4, no. 2 (2018): 92–106. <https://doi.org/10.30995/kur.v4i2.78>.
- Aristoteles. *Nicomachean Ethics*. Diterjemahkan oleh Joe Sachs. Newbury: Focus, 2002.
- Baab, Lynne M. *Friending: Real Relationships in a Virtual World*. Downers Grove: InterVarsity, 2011.
- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan: Etika Politik dan Postmodernisme*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Baldwin, Joyce G. *1 and 2 Samuel*. Tyndale Old Testament Commentaries 8. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- Biale, David. *Eros and the Jews: From Biblical Israel to Contemporary America*. Berkeley: University of California Press, 1997.
- Block, Daniel I. *Judges, Ruth*. New American Commentary 6. Nashville: B&H, 1999.
- Borchert, Gerald L. *John 12-21*. New American Commentary 25B. Nashville: B&H, 2002.
- Brown, Raymond E. *The Gospel According to John (XIII-XXI)*. Anchor Bible 29A. Garden City: Doubleday, 1970.

- Bruce, F.F. *Romans*. Tyndale New Testament Commentaries 6. Downers Grove: Intervarsity, 2008.
- Budijanto, Bambang. "Spiritualitas Generasi Muda dan Gereja." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 21-58. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Burns, Jim. "Relational Youth Ministry." Dalam *Josh McDowell's Youth Ministry Handbook: Making the Connection*, diedit oleh Sean McDowell dan Ray Willey, 35-38. Nashville: Word, 2000.
- . *The Youth Builder: Today's Resource for Relational Youth Ministry*. Eugene: Harvest House, 1988.
- Chambers, Deborah. *Social Media and Personal Relationship*. Hampshire: Palgrave Macmillan, 2013.
- Cole, R. Alan. *Exodus*. Tyndale Old Testament Commentaries 2. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- Damayanti, Putri, dan Haryanto. "Kecerdasan Emosional dan Kualitas Hubungan Persahabatan." *Gajah Mada Journal of Psychology* 3, no. 2 (2017): 86–97. <https://doi.org/10.22146/gamajop.43440>.
- Dean, Kenda Creasy, dan Ron Foster. *The Godbearing Life: The Art of Soul Tending for Youth Ministry*. Nashville: Upper Room, 1998.
- Demir, Melikşah, dan Metin Özdemir. "Friendship, Need Satisfaction and Happiness." *Journal of Happiness Studies* 11, no. 2 (2010): 243–59. <https://doi.org/10.1007/s10902-009-9138-5>.
- Dolot, Anna. "The Characteristics of Generation Z." *Szkoła Główna Handlowa w Warszawie* 2, no. 74 (2018): 44–50. <http://dx.doi.org/10.15219/em74.1351>.
- Domzalski, Grace. "Social Media Use and Anxiety Across Generations." Disertasi PhD, Chicago School of Professional Psychology, 2020.
- Dunn, James D.G. *Romans*. Word Biblical Commentary 15. Dallas: Word, 2009.
- Edgar, Brian. "The Ministry of Friendship." *Pacifica* 29, no. 2 (2016): 127–40. ATLASerials Plus.
- Elhai, Jon D., Haibo Yang, dan Christian Montag. "Fear of Missing Out (FOMO): Overview, Theoretical Underpinnings, and Literature Review on Relations with Severity of Negative Affectivity and Problematic Technology Use." *Brazilian Journal of Psychiatry* 43, no. 2 (2021): 203–209. <https://doi.org/10.1590/1516-4446-2020-0870>.
- Ellithorpe, Anne-Marie. *Towards Friendship-Shaped Communities: A Practical Theology of Friendship*. Oxford: Wiley Backwell, 2022.

- Elmore, Tim, dan Andrew McPeak. *Generation Z Unfiltered: Facing Nine Hidden Challenges of the Most Anxious Population*. Atlanta: Poet Gardener, 2019.
- Erikson, Erik H. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W. Norton, 1968.
- Febriani, Zona. "Perbedaan Tingkat Kesepian Pada Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin." *Jurnal Pendidikan Tambusai* 5, no. 3 (2021): 7032–37. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2055>.
- Fitria, Linda, dan Ifdil. "Kecemasan Remaja pada Masa Pandemi Covid -19." *Jurnal Educatio* 6, no. 1 (2020): 1-4. <https://doi.org/10.29210/120202592>.
- Gallardo, Laura O., Jose Martin-Albo, dan Angel Barrasa. "What Leads to Loneliness? An Integrative Model of Social, Motivational, and Emotional Approaches in Adolescents." *Journal of Research on Adolescence* 28, no. 4 (2018): 1–19. <https://doi.org/10.1111/jora.12369>.
- Garrett, Duane A. *Proverbs, Ecclesiastes, Song of Songs*. New American Commentary 14. Nashville: B&H, 1993.
- Goosby, Bridget J., Anna Bellatore, Katrina M. Walsemann, dan Jacob Cheadle. "Adolescent Loneliness and Health in Early Adulthood." *Sociological Inquiry* 83, no. 4 (2013): 1–22. <https://doi.org/10.1111/soin.12018>.
- Griffin, Emory A. *Making Friends and Making Them Count*. Downers Grove: InterVarsity, 1987.
- Gunarsa, Singgih D. *Dasar dan Teori Perkembangan Anak*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1982.
- Hansen, G. Walter. *The Letter to the Philippians*. Pillar New Testament Commentary. Grand Rapids: Eerdmans, 2009.
- Heflin, Houston. *Youth Pastor: The Theology and Practice of Youth Ministry*. Nashville: Abingdon, 2009.
- Heinrich, Liesl M., dan Eleonora Gullone. "The Clinical Significance of Loneliness: A Literature Review." *Clinical Psychology Review* 26, no. 6 (2006): 695–718. <https://doi.org/10.1016/j.cpr.2006.04.002>.
- Holst, Jonas. "Philia and Agape: Ancient Greek Ethics of Friendship and Christian Theology of Love." Dalam *Love and Friendship Across Cultures: Perspectives from East and West*, diedit oleh Soraj Hongladarom dan Jeremiah Joven Joaquin, 55-65. Singapore: Springer, 2021. Adobe Digital Edition.
- Hunt, Jodi. "Righteousness and Truth: Framing Dignity of Persons and Digital Discipleship as Religious Educational Forms of Response to Cyberbullying." *Religions* 12, no. 4 (2021): 1–15. <https://doi.org/10.3390/re112040227>.

- Irawan D., Handi. "Spiritualitas Generasi Muda dan Media." Dalam *Dinamika Spiritualitas Generasi Muda Kristen Indonesia*, diedit oleh Bambang Budijanto, 79-92. Jakarta: Yayasan Bilangan Research Center, 2018.
- Johnson, Luke Timothy. "Making Connections: The Material Expression of Friendship in the New Testament." *Interpretation* 68, no. 2 (2004): 159–71. ATLASerials Plus.
- Kerney, Barbara Lee. "A Theology of Friendship." Dis. PhD, Durham University, 2007. <http://etheses.dur.ac.uk/1829/1/1829.pdf>.
- Konstan, David. "Greek Friendship." *American Journal of Philology* 117, no. 1 (1996): 71–94. <https://doi.org/10.24167/psiko.v15i2.990>.
- Köstenberger, Andreas J. *John*. Baker Exegetical Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Baker Academic, 2004.
- Koulopoulos, Thomas M., dan Dan Keldsen. *The Gen Z Effect: The Six Forces Shaping the Future of Business*. Brookline: Bibliomotion, 2014.
- Lie Han Ing, Johannes. "'Mendengar' sebagai Pelayanan Pendampingan bagi Kaum Muda." *Jurnal Youth Ministry* 4, no. 1 (2016): 59–70. <https://ojs.sttaa.ac.id/index.php/JYM/article/view/443>.
- Luther, Martin. "The Freedom of a Christian." Dalam *Martin Luther: Selections from His Writings*, diedit oleh John Dillenberger, 42-85. New York: Anchor, 1962.
- Moltmann, Jürgen. *Open Church: Invitation to a Messianic Lifestyle*. London: SCM, 1985.
- Moo, Douglas J. *James*. Tyndale New Testament Commentaries 16. Downers Grove: Intervarsity, 2009.
- Morris, Leon. *Judges and Ruth*. Tyndale Old Testament Commentaries 7. Downers Grove: IVP Academic, 2008.
- . *The Gospel According to John*. New International Commentary on the New Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 1992.
- Mounce, Robert H. *Romans*. New American Commentary 27. Nashville: Broadman & Holman, 1995.
- Mulyana, Deddy. *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010.
- Murphy, Roland E. *Proverbs*. Word Biblical Commentary 22. Nashville: Thomas Nelson, 2000.
- Nijs, Ruby de. "Loneliness and the Role of Friendship in Youth: A Meta-Analysis." Tesis master, University of Utrecht, 2021. <https://studenttheses.uu.nl/handle/20.500.12932/438>.

- Nygren, Anders. *Agape and Eros*. Diterjemahkan oleh Philip S. Watson. Philadelphia: Westminster, 1953.
- O'Day, Gail R. "Jesus as Friend in the Gospel of John." *Interpretation* 58, no. 2 (2004): 144–57. ATLASerials Plus.
- Papalia, Diane E., Sally Wendkos Old, dan Ruth Duskin Feldman. *Human Development*. Diterjemahkan oleh A.K. Anwar. Ed. ke-9. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2011.
- Parry, Emma, dan Peter Urwin. "Generational Differences in Work Values: A Review of Theory and Evidence." *International Journal of Management Reviews* 13, no. 1 (2011): 79–96. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2370.2010.00285.x>.
- Pranoto, Irwan. "Understanding the Church Involvement of Generation Z Adults Within Megachurches in Indonesia." Dis. PhD, Biola University, 2021.
- Richardson, Kurt A. *James*. New American Commentary 36. Nashville: Broadman & Holman, 1997.
- Rinaldi, Martaria Rizky. "Kesepian pada Mahasiswa selama Pandemi COVID-19 di Indonesia." *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan* 11, no. 3 (2021): 267–277. <https://doi.org/10.26740/jptt.v11n3.p267-277>.
- Rokach, Ami, dan Felix Neto. "Causes of Loneliness in Adolescence: A Cross-Cultural Study." *International Journal of Adolescence and Youth* 8, no. 1 (2000): 65–80. <https://doi.org/10.1080/02673843.2000.9747842>.
- Root, Andrew. "Reexamining Relational Youth Ministry: Implications from the Theology of Bonhoeffer." *Word & World* 26, no. 3 (2006): 269–276. ATLASerials Plus.
- . *Relationships Unfiltered: Help for Youth Workers, Volunteers, and Parents on Creating Authentic Relationships*. Grand Rapids: Zondervan, 2009.
- . *The Relational Pastor: Sharing in Christ by Sharing Ourselves*. Downers Grove: InterVarsity, 2013.
- Ross, Allen P. "Proverbs." Dalam *The Expositor's Bible Commentary*. Vol. 5. Diedit oleh Frank E. Gaebelein. Grand Rapids: Zondervan, 1991.
- Sandjojo, Caroline Theresia. "Hubungan antara Kualitas Persahabatan dengan Kebahagiaan pada Remaja Urban." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya* 6, no. 2 (2017): 1–20. <https://journal.ubaya.ac.id/index.php/jimus/article/view/1105/886>.
- Savolainen, Ina, Atte Oksanen, Markus Kaakinen, Anu Sirola, dan Hye Jin Paek. "The Role of Perceived Loneliness in Youth Addictive Behaviors: Cross-National Survey Study." *Journal of Medical Internet Research Mental Health* 7, no. 1 (2020): 1–14. <https://doi.org/10.2196/14035>.

- Seemiller, Corey, dan Meghan Grace. *Generation Z: A Century in the Making*. New York: Routledge, 2019.
- . *Generation Z Goes to College*. San Francisco: Jossey-Bass, 2016.
- Selman, Martin J. *2 Chronicles*. Tyndale Old Testament Commentaries 11. Downers Grove: InterVarsity, 2008.
- Shelly, Judith Allen. *Spiritual Care: A Guide for Caregivers*. Downers Grove: InterVarsity, 2000.
- Siwi, Lukis G., dan M. Bagus Qomaruddin. “Perasaan Kesepian Berhubungan dengan Depresi, Kecemasan dan Stres pada Siswa SMA.” *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal* 12, no. 1 (2022): 739–746. <https://doi.org/10.32583/pskm.v11i4.1586>.
- Slonje, Robert, Peter K. Smith, dan Ann Frisén. “The Nature of Cyberbullying, and Strategies for Prevention.” *Computers in Human Behavior* 29, no. 1 (2013): 1–7. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.05.024>.
- Stansell, Gary. “David and His Friends: Social-Scientific Perspectives on the David-Jonathan Friendship.” *Biblical Theology Bulletin* 41, no. 3 (2011): 115–31. <https://doi.org/10.1177/0146107911413209>.
- Stevens, Doug. *Called to Care: Youth Ministry for the Church*. Grand Rapids: Zondervan, 1985.
- Stuart, Douglas K. *Exodus*. New American Commentary 2. Nashville: B&H, 2006.
- Sündermann, Oliver, Juliana Onwumere, Fergus Kane, Craig Morgan, dan Elizabeth Kuipers. “Social Networks and Support in First-Episode Psychosis: Exploring the Role of Loneliness and Anxiety.” *Social Psychiatry and Psychiatric Epidemiology* 49, no. 3 (2014): 359–66. <https://doi.org/10.1007/s00127-013-0754-3>.
- Susanta, Yohanes K. “‘Menjadi Sesama Manusia’: Persahabatan sebagai Tema Teologis dan Implikasinya Bagi Kehidupan Bergereja.” *Dunamis* 2, no. 2 (2018): 103–18. <https://doi.org/10.30648/dun.v2i2.169>.
- Sutoyo, Daniel. “Komunitas Kecil sebagai Tempat Pembelajaran Gaya Hidup Kristen.” *Jurnal Teologi dan Pelayanan Antusias* 2, no. 2 (2012): 1–26. <https://www.sttintheos.ac.id/e-journal/index.php/antusias/article/view/31/30>.
- Thompson, J.A. *1, 2 Chronicles*. New American Commentary 9. Nashville: B&H, 1994.
- Tsumura, David Toshio. *The First Book of Samuel*. New International Commentary on the Old Testament. Grand Rapids: Eerdmans, 2007.

- Turner, Anthony. "Generation Z: Technology and Social Interest." *Journal of Individual Psychology* 71, no. 2 (2015): 103–13.
<https://doi.org/10.1353/jip.2015.0021>.
- Twenge, Jean M. *iGen: Why Today's Super-Connected Kids are Growing Up Less Rebellious, More Tolerant, Less Happy and Completely Unprepared for Adulthood and What That Means for the Rest of Us*. New York: Atria, 2018. Adobe Digital Edition.
- Walters, Richard P. *How to Be a Friend People Want to Be Friends With*. Ventura: Regal, 1981.
- White, James Emery. *Meet Generation Z: Understanding and Reaching the New Post-Christian World*. Grand Rapids: Baker, 2017.
- Woodhouse, Susan S., Matthew J. Dykas, dan Jude Cassidy. "Loneliness and Peer Relations in Adolescence." *Social Development* 21, no. 2 (2011): 273–93.
<https://doi.org/10.1111/j.1467-9507.2011.00611.x>.
- Ybarra, Michele L., dan Kimberly J. Mitchell. "Online Aggressor/Targets, Aggressors, and Targets: A Comparison of Associated Youth Characteristics." *Journal of Child Psychology and Psychiatry* 45, no. 7 (2004): 1308–16.
<https://doi.org/10.1111/j.1469-7610.2004.00328.x>.

